

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan merupakan salah satu wadah yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya guna mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa.

Harapan dan cita-cita bangsa itu akan terwujud salah satunya dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal ini khususnya dalam keterampilan berbicara.

Terdapat satu kompetensi yang harus dicapai siswa, yaitu mampu menceritakan tokoh idola. Hal itu terdapat dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dengan standar kompetensi: mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon, dengan kompetensi dasar: menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolakannya dengan pilihan kata yang sesuai. Oleh karena itu, menceritakan tokoh idola merupakan salah satu cara meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Hal di atas menandakan bahwa keterampilan berbicara, khususnya menceritakan tokoh idola adalah salah satu pembelajaran yang penting untuk

dilaksanakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Namun pentingnya kegiatan pembelajaran tersebut tidak sinkron dengan hasil yang ditunjukkan di lapangan.

Berdasarkan pengalaman yang dialami selama mengadakan PPLT, ditemukan fenomena bahwa siswa cenderung sulit mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bercerita. Setidaknya ada tiga hal yang mendasari hal ini, yaitu pertama, siswa tidak memiliki sikap percaya diri bercerita. Kedua, model pembelajaran yang dipakai guru monoton. Ketiga, kurangnya motivasi dari guru. Akibatnya, siswa tidak percaya diri dan mengalami kesulitan dalam menceritakan tokoh idola.

Salah satu faktor penyebabnya seperti dikemukakan oleh Nuraeni (2002), yang menyatakan masih banyak siswa yang beranggapan bahwa berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu untuk dipelajari. Kenyataannya tidak semua siswa berani dan mau berbicara di depan kelas, sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Akibatnya jika guru tidak benar-benar memberikan perhatian terhadap keterampilan berbicara itu, akan terabaikan pengajarannya. Kemungkinan guru akan lebih menekankan keterampilan berbahasa tertulis dan mengabaikan keterampilan berbahasa lisan.

Selain penyebab yang dikemukakan di atas, hal yang menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa berbicara khususnya dalam menceritakan tokoh idola adalah sikap kurang percaya diri siswa. Siswa cenderung tidak yakin akan kemampuan dirinya untuk berbicara di depan orang banyak. Hal ini dipertegas oleh Herpratiwi (dalam <http://sobatbaru.blogspot.com>) yang

mengatakan bahwa prestasi belajar rendah, sebesar 20,69% disebabkan oleh keyakinan atau kepercayaan diri siswa. Selain itu, kurang tepatnya model yang digunakan guru untuk merangsang sikap percaya diri siswa dan keterampilan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola. Padahal seperti diketahui, pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan modal bagi seorang guru untuk dapat meningkatkan gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Bertolak dari fenomena di atas, khususnya terkait dengan kurang tepatnya model yang digunakan guru, maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menceritakan tokoh idola adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik *talking stick*.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pengajaran atau metodologi yang menggunakan berbagai teknik pengajaran. Sistem pembelajaran kooperatif dapat juga didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur dimana dalam belajar kooperatif siswa diharapkan untuk mendiskusikan pelajaran pada teman dan kelompoknya masing-masing.

Sanjaya (2010: 242) mengemukakan, “ pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).” Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan

olehsiswa secara berkelompok dengan kemampuan yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Tarmizi (dalam <http://tarmizi.wordpress.com>) *talking stick* termasuk salah satu teknik pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini dilakukan dengan membentuk siswa dalam beberapa kelompok kecil secara heterogen untuk melakukan diskusi tentang materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya guru akan mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.. Tongkat akan pindah ke orang lain (siswa) apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua telah mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke guru. Maka melalui teknik tersebut, siswa diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicaranya dalam menceritakan tokoh idola.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kenyataan ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian dari Nana Rosdiana, NIM 041031012 dengan judul skripsi: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah oleh Siswa Kelas XI SMA Swasta Yayasan Pendidikan Hasanuddin Medan tahun Pembelajaran 2008/2009” dimana beliau menyimpulkan bahwa dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang diterapkan guru memberi dampak yang lebih baik bagi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka akan diadakan sebuah penelitian yang berjudul: “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Menceritakan Tokoh Idola Siswa Kelas VII SMP Perguruan Budi Agung Medan Tahun Pembelajarn 2012/2013.”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. siswa tidak memiliki keterampilan berbicara yang baik,
2. kemampuan siswa dalam menceritakan tokoh idola masih rendah,
3. kurangnya percaya diri siswa untuk menceritakan tokoh idola sesuai pendapatnya sendiri,
4. model pembelajaran yang dipakai guru bersifat monoton dan kurang menarik,
5. keterampilan siswa menceritakan tokoh idola dengan pembelajaran kooperatif dengan teknik *talking stick*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian ini mencapai sasaran yang diinginkan. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran kooperatif dengan teknik *talking stick* terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Perguruan Budi Agung Medan tahun pembelajaran

2012/2013. Yang akan diceritakan adalah identitas tokoh, keunggulan tokoh, dan alasan mengidolakannya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Perguruan Budi Agung Medan **sebelum** menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik *talking stick*?
2. Bagaimana kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Perguruan Budi Agung Medan **sesudah** menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik *talking stick*?
3. Adakah pengaruh pembelajaran kooperatif dengan teknik *talking stick* terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola oleh siswa kelas VII SMP Perguruan Budi Agung Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Perguruan Budi Agung Medan sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik *talking stick*.

2. Untuk mengetahui kemampuan menceritakan tokoh idola siswa kelas VII SMP Perguruan Budi Agung Medan sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik *talking stick*.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh pembelajaran kooperatif dengan teknik *talking stick* terhadap kemampuan menceritakan tokoh idola oleh siswa kelas VII SMP Perguruan Budi Agung Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan. Secara rinci manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. sumbangan pengetahuan dalam penggunaan pembelajaran kooperatif dengan teknik *talking stick* pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b. para guru bahasa Indonesia dapat mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik *talking stick* ini.
- c. sebagai motivasi belajar siswa dengan menggunakan teknik *talking stick*.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia termasuk peneliti dalam mengajar nantinya.
- b. sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah yang bersangkutan agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya